



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Industri pariwisata merupakan salah satu sektor pembangunan yang sekarang ini sedang dikembangkan oleh pemerintah Indonesia. Selain bertujuan untuk memperkenalkan dan mendayagunakan keindahan alam dan kebudayaan Indonesia yang beraneka ragam, industri pariwisata di Indonesia juga diharapkan dapat mendatangkan dan meningkatkan devisa negara yang dapat memacu pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini terlihat jelas dalam Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1969, khususnya Bab II Pasal 3, yang menyebutkan:

*“Usaha-usaha pengembangan pariwisata di Indonesia bersifat suatu pengembangan “industri pariwisata” dan merupakan bagian dari usaha pengembangan dan pembangunan serta kesejahteraan masyarakat dan Negara.”*

Pemerintah Indonesia membuktikan instruksi tersebut dengan perkembangan industri pariwisata yang terbilang cepat, seperti meningkatnya jumlah wisatawan setiap tahunnya, penambahan jalur-jalur transportasi, meningkatnya pembangunan dan sarana akomodasi, perbaikan infrastruktur, hingga investasi besar-besaran di bidang pariwisata.

Masyarakat Indonesia beranggapan bahwa pariwisata adalah semata-mata urusan bisnis yang berkecimpung pada bidang pariwisata seperti hotel, travel, restoran, dan hiburan wisata. Sadar tidak sadar, industri pariwisata di Indonesia merupakan suatu dilema, terutama di era globalisasi sekarang ini, dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin membawa dunia saling berdekatan dan memudahkan komunikasi melalui berbagai media, dalam bidang politik, ekonomi, sosial-budaya, dan komunikasi.

Di satu sisi, industri pariwisata di Indonesia memperbanyak lapangan pekerjaan baru, dan mengenalkan kebudayaan Indonesia kepada dunia sehingga meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam bidang kebudayaan. Namun, di sisi lain, industri pariwisata juga menimbulkan masalah-masalah baru di bidang lingkungan, sosial dan budaya, seperti semakin meningkatnya penduduk Indonesia, terjadinya komodifikasi dan peniruan budaya, berubahnya pola hidup sederhana masyarakat lokal menjadi pola hidup konsumtif, dan tentu yang paling dikhawatirkan adalah tradisi dan nilai-nilai kebudayaan Indonesia yang kental, menjadi pudar karena pelestarian budaya yang dituntut komersialisasi atas dunia pariwisata.

Menurut Hall (1999:79), peranan pariwisata dalam hal perubahan nilai-nilai pribadi maupun kelompok tidak dapat dipisahkan dari pokok pikiran tentang "komoditasi," yang menunjukkan bahwa apa yang dulunya merupakan "pertunjukkan atau atraksi kebudayaan" perorangan maupun kelompok dari suatu tradisi kebudayaan hidup yang asli telah berubah menjadi "produk/hasil

kebudayaan" untuk memenuhi kebutuhan komersil pariwisata. Dengan kata lain, kebudayaan telah menjadi suatu "komoditas."

Keadaan ini tercermin pada peristiwa pertunjukkan kebudayaan suatu bangsa yang dikemas, kemudian dijual dengan menggunakan praktek bisnis melalui festival-festival budaya atau *event-event* semacamnya. Contoh lain, para seniman patung di Bali, kini sebagai pengrajin moderen yang lebih bersifat individual, tidak lagi sebagai pengrajin tradisional yang lebih bersifat komunal atau secara berkelompok. Selain itu, industri pariwisata juga dapat mengubah kepribadian masyarakat lokal seperti pemikiran bisnis dan keuntungan yang dialami oleh kalangan masyarakat dengan cara membuka kios-kios, atau menjadi pemandu wisata, dan perubahan identitas kebudayaan yang semakin ke arah globalisasi. Namun, tentu keadaan ini pada akhirnya meningkatkan taraf hidup masyarakat lokal tempat wisata.

Peristiwa-peristiwa tersebut menjadi bernilai karena pendapatan yang diperoleh, akan tetapi nilai-nilai budayanya menurun, karena yang ditonjolkan bentuk atraktifnya, sedangkan jiwa dan apresiasinya tidak ada lagi terutama yang dirasakan oleh pelaku.

Demikian jika pariwisata dilihat dari dimensi kultural, dapat menumbuhkan suatu interaksi antara masyarakat tradisional agraris dengan masyarakat modern industrial. Melalui proses interaksi inilah maka kemungkinan terjadinya suatu praktik komunikasi yang pada akhirnya akan merubah struktur kehidupan atau pola budaya masyarakat aslinya. Bentuk-bentuk kebudayaan luar

ini pun nampak melalui tingkah laku, cara berpakaian, penggunaan bahasa, serta pola konsumsi yang diadopsi dari wisatawan.

Kemajuan teknologi dan perkembangan globalisasi di dunia memudahkan komunikasi dan hubungan tiap negara di penjuru dunia yang ditandai dengan semakin bebasnya arus informasi dan komunikasi, menembus batas-batas teritorial negara membawa perubahan dalam berbagai bidang. Hal ini membuat sebuah kebudayaan suatu negara dapat lebih mudah dikenal, dan sebagai pengenalan identitas diri suatu negara dari industri pariwisata. Dari situlah, munculnya aneka ragam budaya yang terjadi karena adanya interaksi manusia sebagaimana makhluk sosial yang memiliki naluri untuk selalu berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Dalam konteks kebudayaan nasional, maka proses lintas budaya dan silang budaya yang terjadi harus dijaga agar tidak melarutkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Tidak lain dengan cara mempertahankan identitas budaya masing-masing, maka sebuah kebudayaan akan terus bertahan, dan tidak terkontaminasi atas identitas budaya lain. Identitas budaya mengantarkan kita pada karakteristik sebuah budaya yang merupakan petunjuk untuk mengenal kelompok lain, sehingga memudahkan interaksi antarbudaya yang terjadi, inilah yang disebut dengan komunikasi antarbudaya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat (2000:181), tujuh unsur kebudayaan adalah sistem religi dan upacara keagamaan, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem Ilmu pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem sarana kehidupan, sistem teknologi. Ragam budaya Indonesia tidak cukup untuk hanya

dijadikan kebanggaan semata, namun ada tugas besar yang harus dilaksanakan dalam upaya menjaganya, yakni melestarikan budaya tersebut untuk mewariskannya kepada generasi selanjutnya, dan itu tidaklah mudah.

Kebudayaan terkait tradisi-tradisi lama, nilai-nilai yang dianut, norma-norma kehidupan, juga makna-makna simbolik yang terkandung dalam sebuah kebudayaan merupakan aspek-aspek penting yang haruslah dijaga dan dipertahankan oleh bangsa Indonesia. Aspek-aspek tersebut merupakan identitas suatu budaya, yang harus diwariskan secara turun-temurun. Namun, di era globalisasi ini, kebudayaan kerap kali dijadikan sebagai sebuah objek wisata, dan harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan pariwisata, dalam artian kebudayaan untuk wisata, bukan wisata untuk kebudayaan.

Indonesia memiliki keragaman budaya yang sangat menarik berlatar belakang agama, adat istiadat yang unik, dan kesenian yang dimiliki oleh setiap suku yang ada di Indonesia. Di samping itu, alamnya yang indah akan memberikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan baik itu alam pegunungan (pedesaan), alam bawah laut, maupun pantai. Tidak dipungkiri, betapa banyaknya wisatawan dari berbagai negara yang tertarik untuk mengunjungi Indonesia, bahkan tidak sedikit yang akhirnya menetap di Indonesia. Salah satunya Bali, destinasi pariwisata yang paling sering dikunjungi di Indonesia.

Bali merupakan kota ikon pariwisata Indonesia di mata dunia. Bali dikenal para wisatawan karena memiliki potensi alam yang amat indah antara lain, iklim yang tropis, hutan yang hijau, gunung, danau, sungai, sawah serta pantai indah dengan beragam pasir putih dan hitam. Selain itu, Bali lebih dikenal juga karena

perpaduan alam dengan manusia serta adat kebudayaannya yang unik, yang berlandaskan pada konsep keserasian dan keselarasan yang telah mewujudkan suatu kondisi estetika yang ideal dan bermutu tinggi.

Berikut tabel statistik banyaknya wisatawan mancanegara yang datang langsung ke Bali per bulan tahun 2009 - 2013:

Bulan		Tahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
(1)		(3)	(4)	(5)	(6)	(6)
1.	Januari	174 541	179 273	209 093	253 286	232 935
2.	Pebruari	147 704	191 926	207 195	225 993	241 868
3.	Maret	168 205	192 579	207 907	230 957	252 210
4.	April	188 776	184 907	224 704	225 488	242 369
5.	Mei	190 803	203 388	209 058	220 700	247 972
6.	Juni	200 566	228 045	245 652	244 080	275 667
7.	Juli	235 198	254 907	283 524	271 512	297 878
8.	Agustus	232 255	243 154	258 377	254 079	309 219
9.	September	218 443	240 947	258 440	257 363	305 629
10.	Oktober	221 282	229 904	247 565	255 021	266 562
11.	Nopember	184 803	199 861	221 603	242 781	307 276
12.	Desember	222 546	227 251	253 591	268 072	299 013
<b>Jumlah :</b>		<b>2 085 084</b>	<b>2 385 122</b>	<b>2 576 142</b>	<b>2 826 709</b>	<b>3 278 598</b>
<b>Pertumbuhan (%)</b>		<b>14.39</b>	<b>8.01</b>	<b>9.73</b>	<b>4.34</b>	<b>11.16</b>
Sumber: Bali Dalam Angka 2014 ( <a href="http://bali.bps.go.id/">http://bali.bps.go.id/</a> )						

Tabel 1.1 Statistik wisatawan di Bali dari tahun 2009-2013

Bali mengembangkan pariwisata budaya, karena kebudayaan di Bali merupakan paling potensial bagi kehidupan masyarakat Bali. Masyarakat pulau dewata ini mengharapkan kebudayaan mereka dapat memberikan identitas budaya yang menjadi daya tarik utama bagi peningkatan pariwisata, dimana fungsi kebudayaan Bali tidak hanya untuk dinikmati, tetapi juga sebagai sarana untuk membawa nilai-nilai ketuhanan, seperti pelaksanaan upacara adat.

Penulis melakukan penelitian di Desa Penglipuran Bali. Desa ini merupakan salah satu tujuan wisata di Bali yang terletak di Kelurahan Kubu, Kabupaten Bangli. Keberadaan Desa Penglipuran yang merupakan desa asli penduduk Bali, yakni suku Bali Aga, sekaligus sebagai tempat wisata yang banyak dikunjungi oleh para wisatawan baik dalam negeri maupun mancanegara, menarik penulis untuk meneliti bagaimana bentuk dari identitas budaya masyarakat asli suku Bali Aga di desa Penglipuran, dan bagaimana cara mereka mempertahankannya dari generasi ke generasi di tengah keberadaannya desa mereka sebagai objek wisata.

Sebuah tempat yang dijadikan sebagai objek wisata, terdapat keanekaragaman unsur masyarakat menurut suku bangsa, agama, dan golongan lainnya. Ciri nyata dari keanekaragaman adalah adanya kecenderungan yang kuat untuk mempertahankan identitas asli kebudayaan tersebut.

Penulis tertarik untuk meneliti bagaimana masyarakat asli Desa Penglipuran yakni suku Bali Aga, menampilkan identitas budaya desa mereka dalam kehidupan sehari-hari, di mana terdapat hal-hal yang harus dipertahankan dalam identitas mereka, sehingga lokal identitas mereka tetap terjaga dan tidak

terkontaminasi, di samping sebagai objek wisata. Maka dari itu, penulis akan melakukan penelitian ini dengan memproses permasalahan identitas budaya dan cara mempertahankannya.

## **1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

### **1.2.1 Fokus Penelitian**

Dari adanya permasalahan ini, maka akan dapat diarahkan pembahasan-pembahasan yang akan dilakukan dengan tujuan dasarnya yaitu memecahkan masalah yang diajukan tersebut.

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka akan menjadi permasalahan dalam hal ini adalah:

"Bagaimana bentuk-bentuk dari identitas budaya masyarakat desa adat Penglipuran, dan cara mempertahankannya secara turun-temurun?"

### **1.2.2 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana bentuk-bentuk dari identitas budaya masyarakat desa adat Penglipuran dalam kehidupan sehari-hari mereka, juga dalam makna-makna simbolik yang terkandung pada lingkungan sekitar mereka?
2. Bagaimana cara masyarakat desa adat Penglipuran dalam menjaga dan mempertahankan tradisi-tradisi dan nilai-nilai dari para leluhur mereka melalui pemaknaan subjektif dari makna-makna simbolik yang kemudian diinteraksikan?

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk identitas budaya masyarakat desa adat Penglipuran dalam kehidupan sehari-hari mereka, juga dalam makna-makna simbolik yang terkandung pada lingkungan sekitar mereka.
2. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara masyarakat desa adat Penglipuran dalam menjaga dan mempertahankan tradisi-tradisi dan nilai-nilai dari para leluhur mereka.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

#### **1. Akademis**

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan salah satu bentuk dalam memperkaya kajian komunikasi khususnya pada pemahaman identitas kebudayaan dan perilaku komunikasi.
- Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan identitas budaya.

#### **2. Praktis**

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan salah satu bentuk sumbangan pemikiran mengenai objek penelitiannya, yakni memahami konteks identitas budaya khususnya kebudayaan masyarakat Penglipuran.

- Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan salah satu bentuk sumbangan pemikiran kepada subjek penelitiannya, yakni suku asli Bali Aga di desa Penglipuran, Kabupaten Bangli, Kelurahan Kubu.

